

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sistem pendidikan Indonesia tidak akan lepas dari lembaga pendidikan. Salah satu lembaga pendidikan yang memberikan kontribusi besar dalam pendidikan di Indonesia adalah lembaga pondok pesantren. Pada mulanya, pesantren sebagai pusat berlangsungnya transmisi ilmu-ilmu tradisional serta sarana *syiar* agama Islam yang mengajarkan ilmu fiqh, hadist, tafsir, tauhid, tasawwuf dan pemikiran ulama-ulama besar Islam.¹ Namun, sejak dilancarkannya perubahan atau modernisasi pendidikan islam di berbagai kawasan dunia muslim diikuti ekspansi sistem pendidikan umum yang dibawa bangsa barat sejak zaman kolonial menjadi tantangan berarti bagi sistem pendidikan di kalangan pesantren. Pendidikan tradisional islam seperti pesantren ini telah berhasil mentransformasikan diri menjadi lembaga pendidikan yang mampu mempertahankan eksistensinya dalam menghadapi arus modernisasi.² Kendati demikian semua akomodasi dan penyesuaian dilakukan oleh pesantren itu tanpa mengorbankan esensi dan hal-hal dasar lainnya dalam eksistensi pesantren.

Pesantren terbukti mampu berkembang serta berpartisipasi aktif dalam pembangunan sumber daya manusia yang religius serta berwawasan luas. Dalam kalangan pesantren juga memiliki adagium *almuhafaddzatu 'ala al-qadim al-shalih wa al-akhdu bi al-jadidi al-ashlah* yang memiliki arti yaitu menjaga/memelihara hal-hal lama yang baik

¹ H A Idhoh Anas, “Kurikulum dan Metodologi Pembelajaran Pesantren,” *CENDEKIA*, 10.1 (2012), hal. 29–44.
30

² Ade Aspandi, “Pemikiran Nurcholis Madjid tentang Pendidikan Pesantren terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat” (IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2015). 1

dan mengambil/membuat hal-hal baru yang dipandang baik, sehingga pesantren akan senantiasa bergerak dinamis dan progresif.³ Pada dasarnya dalam Islam tidak mengenal dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum seperti matematika, kimia, fisika dan ilmu-ilmu yang dibawa oleh orang barat sebagaimana yang diketahui oleh sebagian masyarakat Indonesia. Pada dasarnya setiap ilmu berasal Allah baik ilmu yang lahir dari ayat-ayat *qouliyah* (al-Quran) maupun yang dari ayat-ayat *kauniyah* (*science*) sehingga komparasi antara keduanya dapat menciptakan integrasi ilmu pengetahuan (*integral knowledge*) yang ideal. Beranjak dari keberhasilan pesantren dalam mengkodifikasi keilmuan modern serta mempertahankan tradisi khas pendidikan nusantara inilah yang menjadikan pesantren bukan hanya menjadi pusat keilmuan islam, lebih dari itu pesantren sendiri adalah identitas pendidikan asli Nusantara.⁴

Pendidikan secara definitif merupakan usaha sadar seseorang yang bertujuan untuk membentuk kepribadian manusia agar berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan dari pendidikan lainnya yaitu untuk membantu mengembangkan sumber daya manusia melalui pelaksanaan pembelajaran baik itu ditempuh dalam pembelajaran formal maupun non formal. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang No. 20 tahun 2003 pasal 3 yang berbunyi “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu,

³ Agus Supriyadi dan Maratus Sholeha, “THE NEW FACE OF BOARDING SCHOOL EDUCATION,” *International Journal of Educational Resources*, 2023. 110

⁴ Aguk M. N. Irawan, *Akar Sejarah Etika Pesantren di Nusantara* (IIMaN, 2019). 52

cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.⁵

Kehadiran pesantren di tengah-tengah masyarakat Indonesia memiliki peranan penting dalam usaha memberikan pendidikan bagi bangsa Indonesia terutama pendidikan keagamaan. Selain itu pesantren juga berperan sebagai lembaga penyiaran agama dan sosial keagamaan.⁶ Sebagai lembaga penyiaran keagamaan pesantren melakukan kegiatan dakwah di kalangan masyarakat, dalam artian melakukan aktivitas menumbuhkan kesadaran beragama untuk melaksanakan ajaran Islam secara konsekuensi sebagai pemeluk agama Islam. Pesantren sebagai lembaga sosial juga turut terlibat dalam menangani problematika sosial yang ada dalam masyarakat.

Pendidikan Islam merupakan salah satu upaya umat Islam mewariskan, menginternalisasikan, dan mentransformasikan nilai-nilai Islam kepada generasi penerus. Dari latar belakang kebudayaan yang khas pesantren melahirkan karakteristik pembelajaran yang mampu bertahan dari gempuran modernisasi dunia. Pondok pesantren juga merupakan pusat pelayanan pendidikan keagamaan, tempat berkumpulnya para ulama dan calon ulama (santri) sebagai *warasatul ambiya'* (penerus ajaran Nabi).⁷ Mereka saling terlibat dalam kehidupan bermasyarakat sebagai pedoman dalam mengatasi problematika sosial keagamaan yang terjadi guna mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat atau kebahagiaan jasmani dan rohani.

⁵ Azizatun Nafiah dan Munawir Munawir, “Implementasi Metode Bahtsul Masail Terhadap Motivasi Belajar PAI,” *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5.1 (2022), hal. 44, doi:10.30659/jpai.5.1.44-51. 30

⁶ Gatot Krisdiyanto et al., “Sistem Pendidikan Pesantren dan tantangan Modernitas,” *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15.01 (2019), hal. 11–21. 16

⁷ Nurcholish Madjid, *BILIK-BILIK PESANTREN NURCHOLIS “CAK NUR” MADJID* (PARAMADINA, 1997). 11

Secara umum di Indonesia pondok pesantren dibagi menjadi dua jenis yaitu Pondok Pesantren Modern (*khalaq*) dan Pondok Pesantren tradisional (*salaf*). Pondok Pesantren (*khalaq*) ialah jenis pondok pesantren yang menekankan pendidikan yang bersifat formal agar dapat menghasilkan yang mampu menghadapi tuntutan zaman. Sedangkan Pondok Pesantren tradisional (*salaf*) adalah pondok pesantren yang masih berpegang teguh terhadap kitab-kitab kuning karya ulama klasik serta menggunakan metode khusus yang dilaksanakan secara turun temurun seperti *wetonan*, *sorogan*, dan *syawir*.⁸ Meskipun metode ini tergolong klasik, secara prinsip *syawir* dapat dimodifikasi sebagai program belajar yang dapat membantu santri dalam pembelajaran. Sehingga melalui kegiatan *syawir* akan memantik motivasi santri dalam mempelajari suatu materi maupun rasa sadar belajar mereka.

Sebagai salah satu kegiatan khas pondok pesantren Nusantara, *syawir* memang dapat ditemui di berbagai pondok pesantren terutama pesantren *Salafi*. Terdapat dua bentuk *syawir* secara umum yaitu *syawir* sebagai metode belajar dan *syawir* sebagai program. Sebagai metode belajar *syawir* digunakan oleh para guru/ustadz dalam suatu pembelajaran di pondok pesantren untuk mempelajari suatu materi dengan menggunakan prinsip metode *syawir* atau diskusi.⁹ Sedangkan *Syawir* dalam konteks program merupakan suatu

⁸ Abdul Muid dan Ahmad Hasan Ashari, “Implementasi Pembelajaran Metode Syawir Sebagai Upaya Peningkatan Penggunaan Kitab Kuning Di Madrasah Diniyah Wustho Mambaus Sholihin Suci Manyar Gresik.,” *Maziyatulilm*, 2020. 4

⁹ Astin Bachruddin, “Implementasi Syawir (Diskusi) dalam Meningkatkan Pemahaman Materi Fikih di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo” (IAIN Ponorogo, 2020). 56

pembelajaran yang disusun secara sistematis oleh pondok pesantren mengacu pada kurikulum pesantren untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran tertentu.¹⁰

Pada penelitian kali ini akan mengkaji Program Belajar “*Syawir*” yang ada di Pondok Pesantren Queen Al Falah Mojo Kediri, dikarenakan pondok pesantren tersebut secara kurikulum menerapkan *syawir* untuk pembelajarannya baik dalam bentuk program-program umum pondok pesantren seperti *wetonan*, *bandongan*, dan *bahtsul masa’il*. Secara umum program *syawir* di pondok pesantren tersebut dilaksanakan mulai dari mingguan, bulanan hingga tahunan. Ragam pembahasannya biasanya terkait tafsir, tarikh, *hadist*, *ushul fiqh*, *aqidah*, tasawuf, *lughoh* (bahasa), *hisab* (hitungan), *falaq* (perbintangan), *faraidh* (warisan), *nahwu*, juga materi-materi pondok pesantren lainnya.¹¹ Program *syawir* dalam penelitian ini merupakan program belajar khusus yang ditujukan pondok pesantren untuk kegiatan belajar mandiri santri yaitu Program Belajar *Syawir*.

Terdapat perbedaan signifikan antara program “*syawir*” yang secara umum di pondok pesantren dengan Program Belajar *Syawir* yang akan dikaji dalam penelitian ini. Meskipun secara metode memiliki beberapa aspek kesamaan, akan tetapi dalam program belajar *syawir* memiliki prinsip kerja yang lebih menekankan pada dialog natural (*natural dialectic*) yang terjadi pada lingkup santri yang intensitas kedekatan emosionalnya lebih terjalin yaitu santri yang tinggal dalam satu kamar. Program Belajar “*Syawir*” ini memanfaatkan kedekatan emosional sebagai sarana agar santri saling memantik semangat belajar antar sesama santri. Dengan adanya Program Belajar “*Syawir*” ini para santri akan

¹⁰ Fitriyah Samrotul Fuadah dan Hary Priatna Sanusi, “Manajemen Pembelajaran di Pondok Pesantren,” *Jurnal Islamic Education Manajemen*, 2.2 (2017), hal. 40–58 <<http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/isema>>. 50

¹¹ Kamilia Layliyah Ramadhani, “Upaya Pemahaman Kitab Hashiyat Al-Bajuri Melalui Metode Syawir di Pondok Pesantren Mamba’unnur Gading Bululawang Malang” (IAIN Ponorogo, 2022). 3

saling membantu dalam memahami pelajaran atau juga mendengar keluh kesah santri lain. Kesadaran akan pentingnya pendidikan dan tindak belajar yang serius akan lebih mudah terbangun dalam suasana yang penuh kebersamaan dan saling peduli. Selain itu lingkungan yang baik meliputi fasilitas yang memadai, suasana yang kondusif, serta interaksi yang harmonis antara santri dan pengajar akan menciptakan pengalaman belajar yang positif dan efektif bagi santri.¹² Melalui kebiasaan *syawir* yang sudah terbentuk, pondok pesantren tersebut ideal menjadi tempat untuk mengeksplorasi serta mengkaji lebih mendalam tentang *syawir* dalam wujudnya sebagai program belajar harian santri yang dapat menunjang pembelajaran santri secara esensial.

Dalam proses pembelajaran motivasi belajar merupakan elemen kunci yang menunjang keberhasilan proses pendidikan. Di lingkungan pondok pesantren, motivasi belajar santri sering kali menghadapi tantangan yang berdampak pada capaian akademik dan pengembangan pribadi mereka. Berdasarkan penelitian oleh Susanto (2020) motivasi belajar yang rendah dapat disebabkan oleh kurang efektifnya metode pembelajaran yang diterapkan, yang cenderung monoton dan kurang melibatkan santri secara aktif.¹³ Penelitian oleh Irfan Fauzan (2018) juga menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang kurang interaktif menjadi salah satu faktor penyebab rendahnya motivasi belajar peserta didik atau santri.¹⁴ Oleh karena itu, dibutuhkan metode pembelajaran yang mampu meningkatkan

¹² Silviana Nur Faizah, "HAKIKAT BELAJAR DAN PEMBELAJARAN," *At-Thullab: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* , 1.2 (2017), hal. 175–85.

¹³ Unik Hanifah Salsabila et al., "Urgensi Penggunaan Media Audiovisual dalam Meningkatkan Motivasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar," *Insania*, 25.2 (2020), hal. 284–304.

¹⁴ Irfan Fauzan dan & Muslimin, *Efektifitas Metode Sorogan dalam Meningkatkan Minat Belajar Santri...*, 2018. 49

keterlibatan santri secara aktif sehingga memudahkan mereka menginternalisasi pembelajaran untuk mencapai hasil belajar yang maksimal.

Pondok Pesantren Queen Al Falah Mojo Kediri tergolong pondok pesantren modern tetapi masih menjalankan sistem *salafi* dalam beberapa aspek pembelajarannya. Peneliti memilih pondok pesantren tersebut menjadi objek penelitian dikarenakan kurikulum yang diterapkan merupakan integrasi antara sistem pendidikan umum dengan sistem pendidikan *salafi*. Khususnya dalam pembelajaran di pondok pesantren tersebut terdapat Program Belajar “*Syawir*”. Program Belajar “*Syawir*” ini masih memiliki benang merah dengan metode belajar andragogi atau pendidikan untuk orang dewasa. Sehingga pembelajaran dalam dalam kegiatan tersebut tidak menggunakan silabus atau RPP dengan tujuan-tujuan belajar pakem yang harus dicapai.¹⁵ Program ini ditujukan agar santri melakukan evaluasi bersama terkait pembelajaran mereka tanpa melibatkan guru/ustadz secara langsung. Fleksibilitas forum dengan pembelajaran berbasis kesadaran seperti ini akan dapat memantik santri lain agar timbul tanggungjawab dalam belajar sehingga menimbulkan tindak belajar yang bermakna.

Dalam lembaga pendidikan yang memiliki muatan pendidikan integratif seperti pondok pesantren yang mengakomodasi sistem pendidikan salafi dengan sistem pendidikan umum sering kali menghadapi tantangan berarti dalam upayanya mencapai hasil belajar peserta didiknya. Beragamnya tingkat pemahaman santri menuntut lembaga pendidikan harus selalu berinovasi dalam menerapkan metode belajar yang sesuai dengan kondisi

¹⁵ Deviana Ika Maharani, M. Huda A. Y., dan Imron Arifin, “Manajemen Pembelajaran Pondok Pesantren,” *Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 1.1 (2016), hal. 17–23.

kognitif santri. Adanya kurikulum umum dan kurikulum pesantren yang mengharuskan peserta didik mencapai hasil belajar yang telah ditentukan, dalam materi tertentu alokasi waktu belajar seringkali tidak cukup untuk menuntaskan pembelajaran. Sehingga santri atau peserta didik membutuhkan waktu lebih di luar jam belajar formal untuk mendalami kembali materi yang diajarkan. Santri yang tertinggal dalam memahami materi akan sulit untuk mempertahankan hasrat belajar apabila lingkungan individu santri tidak mendukung atau mendorong untuk melakukan tindak belajar. Pada bagian inilah pondok pesantren meletakkan Program Belajar “*Syawir*” secara substansial mengisi ceruk strategis yang dapat mengakomodasi tujuan kurikulum pesantren dengan kurikulum umum dengan pendekatan yang lebih natural dan evaluatif. Tentu dalam pelaksanaannya dibutuhkan kerja sama yang baik antara santri dengan pembina kamar atau ustaz mereka agar tujuan pembelajaran dapat tercapai sebagaimana mestinya.

Berdasarkan paparan permasalahan di atas, maka diperlukan kajian yang empiris. Hal inilah yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian terkait “**Implementasi Program Belajar “*Syawir*” dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Santri Pondok Pesantren Queen Al Falah Mojo Kediri**”.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang yang telah diuraikan, maka agar mendapatkan jawaban yang konkret serta sasaran yang tepat, maka secara spesifik rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik pembelajaran dalam Program Belajar “*Syawir*” di Pondok Pesantren Queen Al Falah Mojo Kediri?

2. Bagaimana implementasi Program Belajar “Syawir” di Pondok Pesantren Queen Al Falah Mojo Kediri?
3. Bagaimana peningkatan motivasi belajar santri pada Program Belajar “Syawir” di Pondok Pesantren Queen Al Falah Mojo Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Adapun penjelasan dari rumusan masalah tersebut, berikut tujuan penelitian:

1. Untuk menjelaskan karakteristik pembelajaran dalam Program Belajar “Syawir” yang ada di Pondok Pesantren Queen Al Falah Mojo Kediri.
2. Untuk mendeskripsikan implementasi Program Belajar “Syawir” di Pondok Pesantren Queen Al Falah Mojo Kediri.
3. Untuk mengetahui peningkatan motivasi belajar santri melalui implementasi Program Belajar “Syawir” di Pondok Pesantren Queen Al Falah Mojo Kediri.

D. Manfaat Penelitian

Keberhasilan suatu penelitian bisa tercapai apabila dapat memberikan manfaat yang berarti pada dunia pendidikan yang diteliti dan juga masyarakatnya. Secara umum manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis hasil penelitian ini dapat mewarnai perkembangan keilmuan khususnya dalam upaya peningkatan motivasi dalam proses pembelajaran santri melalui Program Belajar “Syawir” di Pondok Pesantren Queen Al Falah Mojo Kediri.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat kepada berbagai pihak yaitu:

a. Lembaga Pondok Pesantren

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan pertimbangan bagi Pondok Pesantren dalam meningkatkan kualitas belajar menggunakan Program Belajar “Syawir” di masa sekarang khususnya dalam internalisasi prinsip belajar dalam kehidupan sehari-hari.

b. Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan penguasaan materi, terutama penggunaan Program Belajar “Syawir” santri dalam meningkatkan motivasi belajar santri dalam mempelajari keilmuan di Pondok Pesantren Queen Al Falah Mojo Kediri.

c. Peneliti yang akan datang

Diharapkan dapat menjadi bahan rujukan untuk mendalami dan mengkaji secara mendalam tentang penelitian ini serta dapat mengembangkan dengan fokus lain untuk memperkaya temuan baru yang semakin hari terus berkembang.

d. Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi dan semangat belajar menggunakan Program Belajar “Syawir”. Dan dapat dipergunakan untuk referensi dalam penelitian lebih lanjut mengenai program belajar *syawir* mendatang.

e. Penelitian Terdahulu

Agar menjadikan hasil penelitian ini lebih orisinal dan khas maka peneliti harus mengumpulkan beberapa hasil penelitian yang serupa dengan tema kemudian

mencari fokus masalah yang belum dibahas oleh penelitian sebelumnya. Pada kali ini penelitian serupa tentang *syawir* sebelumnya sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu. Berangkat dari hal ini peneliti mengambil beberapa penelitian terdahulu yang paling relevan.

No.	Nama & Judul	Penelitian Sebelumnya	Penelitian saat ini
1.	Moyang Bangun Sanjaya, “ <i>Penerapan Metode Syawir (Diskusi) dalam Meningkatkan Pemahaman Santri Pada Ilmu Fikih di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang</i> ”, (2022).	<ul style="list-style-type: none"> • Mengkaji penerapan metode syawir dalam meningkatkan pemahaman santri pada ilmu fikih • Berfokus pada karakteristik, pelaksanaan, dan faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengkaji syawir melalui sudut pandang program belajar • Berfokus untuk mengidentifikasi peningkatan motivasi belajar pada program belajar syawir
2.	Astin Bachruddin, “ <i>Implementasi Syawir (Diskusi) dalam Meningkatkan Pemahaman Materi Fikih di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo</i> ”, (2020).	<ul style="list-style-type: none"> • Mengkaji syawir sebagai metode pembelajaran • Fokus penelitian adalah metode syawir dalam meningkatkan pemahaman materi fikih 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengkaji syawir sebagai suatu program pembelajaran • Berfokus untuk mengidentifikasi peningkatan motivasi belajar pada program belajar syawir
3.	Akhmad Mujibur Rohman, “ <i>Implementasi Metode Syawir (Diskusi) dalam Meningkatkan Pemahaman Santri di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muta'allimin Payaman Babat Lamongan</i> ”. (2020).	<ul style="list-style-type: none"> • Mengkaji penerapan metode syawir dalam meningkatkan pemahaman santri • Berfokus pada pemahaman santri pada materi nahwu shorof 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengkaji syawir melalui sudut pandang program belajar • Berfokus untuk mengidentifikasi peningkatan motivasi belajar pada program belajar syawir

4.	Miftakhul Jannah, “ <i>Implementasi Metode Syawir dalam Meningkatkan Penggunaan Pembacaan Kitab Kuning di Pondok Pesantren Nurul Hidayah bandung Kebumen</i> ”, (2023).	<ul style="list-style-type: none"> • Mengkaji tentang penerapan metode syawir • Berfokus pada implementasi metode syawir dalam meningkatkan penggunaan pembacaan kitab kuning 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengkaji syawir melalui sudut pandang program belajar • Berfokus untuk mengidentifikasi peningkatan motivasi belajar pada program belajar syawir
----	--	---	---

Tabel 1.1 Perbedaan Syawir Terdahulu dengan Penelitian Saat Ini

Berdasarkan empat penelitian terdahulu, intisari dari penelitian tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Moyang Bangun Sanjaya, “*Penerapan Metode Syawir (Diskusi) dalam Meningkatkan Pemahaman Santri Pada Ilmu Fikih di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang*”, (2022).

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan uji validitas data dan menggunakan triangulasi. Menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. penelitian tersebut membahas tentang penerapan metode *syawir* dalam meningkatkan pemahaman santri pada ilmu fikih santri. Dalam penelitian tersebut menemukan tiga poin yaitu; pertama, tentang karakteristik *syawir* yang ditujukan untuk melatih mental serta kemampuan berpikir santri. Kedua yaitu pelaksanaan *syawir* memiliki manajemen berupa *planning, organizing, actuating, dan controlling* yang di dalamnya terdapat prosesi yaitu pembukaan, acara inti berupa penyampaian materi dan diskusi, lalu penutup berisikan evaluasi, validasi jawaban, dan do'a. Dampak *syawir* yaitu

menambah pemahaman santri terhadap ilmu fikih terlihat dari respon bertanya, menjawab, mengkritik, dan menyanggah.

- 2) Astin Bachruddin, “*Implementasi Syawir (Diskusi) dalam Meningkatkan Pemahaman Materi Fikih di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo*”, (2020).

Merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini juga menggunakan metode observasi observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mengumpulkan data. Teknik analisis data yang digunakan meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa metode ini digunakan untuk menyelesaikan permasalahan sehari-hari berdasarkan referensi dari kitab-kitab klasik, dengan syawir mingguan, bulanan, dan tahunan. Pelaksanaannya melibatkan tiga tahap: persiapan, pelaksanaan, dan penyampaian hasil. Faktor penunjang meliputi motivasi dan fasilitas yang memadai, sedangkan hambatan meliputi perbedaan pemahaman dan motivasi santri serta keterbatasan waktu dan fasilitas. Syawir terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman materi fiqih, kemampuan analisis, pola pikir kritis, serta sikap toleransi dan percaya diri santri. Dampak positif ini terlihat dari kemampuan santri dalam memahami dan menginterpretasikan materi, serta mempertahankan argumentasi mereka dengan baik.

- 3) Akhmad Mujibur Rohman, “*Implementasi Metode Syawir (Diskusi) dalam Meningkatkan Pemahaman Santri di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muta ’allimin Payaman Babat Lamongan*”, (2020).

Merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mengumpulkan data. Teknik analisis data yang digunakan meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa metode ini bertujuan melestarikan budaya ulama salaf dan mengasah pikiran santri melalui tiga jenis syawir: harian, mingguan, dan tahunan. Pelaksanaannya telah terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman isi kitab, kemampuan presentasi, kepercayaan diri, dan penghargaan terhadap pendapat orang lain. Namun, terdapat hambatan internal seperti perbedaan tingkat kecerdasan dan motivasi, serta hambatan eksternal seperti keterbatasan waktu dan fasilitas. Solusi yang diusulkan meliputi penambahan guru pembimbing, pemerataan tugas memimpin syawir, peningkatan motivasi santri melalui pelatihan, penambahan kitab penunjang di perpustakaan, dan pembelajaran gabungan nahwu dan shorof untuk memperkuat dasar membaca kitab.

- 4) Miftakhul Jannah, “*Implementasi Metode Syawir dalam Meningkatkan Penguasaan Pembacaan Kitab Kuning di Pondok Pesantren Nurul Hidayah bandung Kebumen*”, (2023).

Merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif analitik. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. teknik analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa:

(1) Kegiatan syawir merupakan kegiatan mengkaji ulang dan memahami kitab kuning dari segi bacaan dan tulisan berdasarkan kaidahnya. Kegiatan dimulai dari pukul 20.30 hingga 22.30 yang melampaui tiga sesi yaitu menebel, murodi dan memahami, serta menyimpulkan dan tanya jawab. (2) Faktor pendukung dalam metode syawir adalah rajinnya wali kelas dalam mengawasi kegiatan metode syawir serta rasa penasaran santri terhadap materi pelajaran terbaru. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu santri yang melanggar peraturan seperti mengantuk dalam kegiatan syawir. Adapun solusinya terhadap faktor penghambatnya yaitu memberikan sanksi terhadap santri yang melanggar peraturan dan membuat syawir menjadi semenarik dan semaksimal mungkin supaya santri cepat memahami materi yang ada.

Dalam kajian peneliti terdahulu yaitu dalam penelitian Astin Bachruddin, Moyang Bangun Sanjaya, dan Akhmad Mujibur Rohman mengkaji dampak implementasi metode *syawir* pada program umum pesantren yang dilaksanakan bulanan dan tahunan dengan materi khusus ilmu *fiqh* dan materi nahwu-shorof dalam meningkatkan pemahaman santri pada materi *syawir* tersebut. Selain itu, penyebutan *syawir* sebagai diskusi menurutnya didasarkan pada akar kata *syawir* dalam bahasa Arab yang dapat diartikan sebagai musyawarah atau diskusi. Pada

forum tersebut menekankan pada forum diskusi dengan sistematisasi dari prinsip umum *syawir* yang pada penelitian kali ini disebut sebagai *syawir* retorik yang formal. Lalu pada penelitian Miftakhul Jannah juga tentang implementasi *syawir* sebagai metode dengan konteks penelitian efektifitas metode *syawir* dalam meningkatkan penguasaan pembacaan kitab kuning. *Syawir* yang diteliti Miftakhul Jannah sebagaimana ketiga peneliti sebelumnya yaitu masing-masing memiliki karakteristik berbeda di setiap pesantren. Oleh karena itu melalui pembacaan yang berbeda pada penelitian kali ini memiliki konteks *syawir* sebagai program pembelajaran dan sejauh mana peningkatan motivasi belajar pada program tersebut.

Menyampingkan penyebutan antara istilah *syawir* maupun diskusi, dalam penelitian sebelumnya peneliti dapat menarik kesimpulan yakni dalam diskusi tersebut meskipun melibatkan partisipasi aktif oleh peserta didik masih terdapat kesenjangan bagi peserta didik maupun santri yang aktif dalam forum hanya didominasi oleh peserta yang unggul dalam memahami materi dan secara mental lebih matang dibanding peserta lain. Dalam aspek lain seperti alokasi waktu, suasana forum yang formal dan kaku, juga kurang efektifnya moderator dalam memantik peserta lain karena banyaknya peserta dengan tensi forum yang tinggi. Hal tersebut menyebabkan peserta lain tidak berkesempatan untuk mendapatkan pemahaman materi berdasarkan tingkat kemampuan mereka dalam mengikuti materi. Oleh karena itu, dibutuhkan forum belajar yang lebih interaktif yang dapat membuka kesempatan yang lebih luas bagi peserta forum untuk bertanya maupun bertukar pendapat. Sehingga pembelajaran tersebut menjadi lebih egaliter, evaluatif,

dan dapat menunjang hasil belajar secara maksimal. Berangkat dari persoalan tersebut hal yang tidak terdapat pada penelitian terdahulu akan dikaji pada penelitian kali ini.

E. Definisi Konsep

1. Program Belajar Syawir

Syawir merupakan istilah khas pesantren dalam menyebut diskusi atau musyawarah.¹⁶ Dalam konteks program belajar, *syawir* memiliki berbagai bentuk yang khas pada setiap pondok pesantren. Pada penelitian ini Program Belajar “*Syawir*” merupakan suatu unit belajar yang dirancang oleh pondok pesantren ditujukan kepada para santri dengan menggunakan prinsip metode *syawir* atau musyawarah. Program Belajar “*Syawir*” ini dilaksanakan setiap hari-hari yang telah ditentukan pondok pesantren dengan petugas dan peserta berasal dari kelompok kamar santri yang dipimpin oleh salah satu dari mereka (ketua *syawir*) secara bergantian. Melalui program tersebut santri diharapkan dapat saling berdiskusi atau memusyawarahkan permasalahan yang mereka dapat di dalam proses belajar hingga bertukar pemahaman antar sesama santri. Melalui pembelajaran yang konstruktif tanpa menjatuhkan pendapat orang lain, para santri akan saling mendorong dan saling memberikan ruang berpendapat sehingga tercipta pembelajaran dialektik yang lebih demokratis dalam mencapai tujuan pembelajaran bersama.

¹⁶ Dya Mulya Santika, “Penerapan Syawir dalam Pembelajaran Fikih dengan Menggunakan Kitab Mabadi Fikih di Pondok Pesantren Putri Al-Amin Hudatul Muna Jenes Brotonegaran Ponorogo” (IAIN Ponorogo, 2023). 13

2. Motivasi Belajar Santri

Motivasi merupakan dorongan dari dalam diri maupun orang lain dengan tujuan megarahkan perilaku manusia ke arah yang ingin dicapai. Motivasi tersebut dapat berupa pembelajaran yang menyenangkan, *reward* dan *punishment*, dan lain sebagainya ditujukan agar memantik kesadaran manusia sehingga dapat melakukan tindak belajar untuk memperoleh hasil belajar yang diinginkan.

Untuk mengetahui seberapa besar motivasi belajar santri, maka peneliti menyusun angket berupa pertanyaan kepada narasumber terkait yaitu pihak penyelenggara kegiatan serta santri sebagai. Dalam pertanyaan tersebut narasumber akan menjawab pertanyaan peneliti secara lisan tentang pelaksanaan Program Belajar “*Syawir*” berupa keterangan dan pendapat mereka berdasarkan indikator-indikator yang telah disusun untuk mengetahui seberapa jauh pelaksanaan program tersebut berdampak pada motivasi belajar santri.